



## Layanan Konseling Individu Bagi Anak Fatherless di Panti Asuhan Darul Hikmah

Meida Simatupang<sup>1</sup>, Syawaluddin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sjah M. Djamil Djambek Bukittinggi

Correspondence: [meidasimatupang87@gmail.com](mailto:meidasimatupang87@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received 15 September 2025

Revised 25 Oktober 2025

Accepted 30 November 2025

#### Keyword:

*Fatherless, Individual Counseling, Orphanage, Mental Health.*

### ABSTRACT

This study aims to describe the role of individual counseling services in supporting fatherless children living in Darul Hikmah Orphanage in dealing with emotional, social, and psychological challenges resulting from the absence of a father figure. The lack of paternal involvement often leads to feelings of insecurity, low self-esteem, anxiety, and difficulties in character development. This research employs a qualitative approach with a descriptive method, using observations, in-depth interviews, and documentation involving the children, caregivers, and counselors. The findings reveal that individual counseling plays a significant role in helping children understand their emotions, process their experiences of loss, and rebuild a positive self-concept. In addition, counseling contributes to improving social adaptation and enhancing psychological well-being. Darul Hikmah Orphanage also provides a supportive, religious, and safe environment that aids children's growth and emotional recovery. However, several challenges remain, including limited external support and negative environmental influences. Overall, individual counseling proves to be an effective intervention for strengthening emotional resilience and fostering healthy character development among fatherless children in the orphanage.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA. This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## INTRODUCTION

Seorang anak kadang harus berhadapan dengan situasi di mana jika ada pilihan lain, tidak ada orang yang ingin menjadi yatim atau piatu. Namun, status sebagai yatim atau piatu bukanlah hasil dari pilihan individu, melainkan merupakan ketetapan dan nasib yang telah ada dan tidak memerlukan persetujuan dari siapa pun. Meskipun menghadapi kenyataan yang menyakitkan tersebut, kehidupan mereka yang ditinggalkan harus terus berlanjut, sehingga dalam menghadapi kondisi tersebut, seorang anak yang kehilangan orang tuanya memerlukan dukungan, semangat, dan dorongan dari orang lain yang memungkinkan mereka untuk melanjutkan hidup.

Orang tua memiliki andil yang signifikan dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak. Mereka juga wajib memberikan bimbingan serta arahan kepada anak menuju hal-hal yang positif. Peralnya, anak adalah titipan dari Tuhan yang perlu dijaga dengan baik

sebagai generasi penerus keluarga di masa depan, serta anak juga perlu dipersiapkan untuk menghadapi realitas kehidupan di dunia ini. Menurut Bowlby (1969) dalam teorinya tentang ikatan (*attachment theory*), hubungan emosional yang terjalin antara anak dan orang tua merupakan fondasi penting bagi pertumbuhan emosional anak. Ketika salah satu atau kedua orang tua meninggal dunia, anak akan merasakan kehilangan dari keterikatan vital ini, yang dapat menimbulkan efek jangka panjang terhadap perkembangan sosial dan emosionalnya. Akibat dari meninggalnya orang tua bagi anak adalah anak akan kehilangan kasih sayang yang seharusnya masih diterimanya dari kedua orang tua.

Kehadiran sosok ayah dalam kehidupan anak-anak memegang peranan penting dalam kemajuan sosial, emosional, serta psikologis mereka. Namun, kita semakin sering melihat situasi di mana anak-anak berkembang tanpa keterlibatan langsung seorang ayah dalam rutinitas harian mereka. Keadaan ini, yang disebut sebagai anak tanpa ayah, telah menjadi sorotan dalam studi sosial dan psikologis karena efeknya yang signifikan terhadap individu dan komunitas (Ashari, 2018; Schmid, 2023). Dalam aspek psikologis, ketidakhadiran sosok ayah dapat menyebabkan beragam permasalahan, mulai dari masalah perilaku yang tampak seperti kenakalan remaja dan agresivitas, sampai isu yang lebih mendalam seperti depresi, kecemasan, serta permasalahan tentang identitas (Fitroh, 2014).

Hilangnya sosok pencari nafkah yang biasanya dijalankan oleh ayah dan harus kini dilakukan oleh ibu seringkali menimbulkan masalah dalam rumah tangga. Seorang ibu akan memiliki tekanan untuk tetap bekerja, yang menghabiskan banyak waktu dan tenaga, namun di sisi lain hal ini dapat memengaruhi kualitas pengasuhan dan pendidikan anak-anak, terutama bagi mereka yang masih kecil dan memerlukan perhatian, asuhan, serta bimbingan orang tua. Jika peran ibu sebagai pendidik sama sekali hilang akibat tuntutan ekonomi, maka anak-anak mungkin tumbuh tanpa arah dan panduan yang cukup karena tidak ada individu yang mengawasi kegiatan bermain dan interaksi sosial mereka, yang dapat menyebabkan kekosongan pada diri anak.

Penyebab dari kekosongan dalam diri anak itu salah satunya disebabkan oleh kehilangan sosok seorang ayah, yang sering disebut sebagai kondisi *fatherless*. *Fatherless* diartikan sebagai seorang anak yang mempunyai ayah tetapi ayahnya tidak sepenuhnya terlibat dalam perkembangan dan pertumbuhan anak tersebut (Iskandar, 2023). Banyak

anak di Indonesia mengalami kondisi *fatherless*, tetapi hal ini seolah tidak dirasakan secara mendalam. Sebagian besar anak tidak sepenuhnya menyadari bahwa mereka berada dalam keadaan *fatherless* hingga dampak negatifnya muncul dalam diri mereka. Seorang anak yang tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah harus menghadapi sendiri ketiadaan sosok ayah tersebut. Ada kemungkinan bahwa ia akan membentuk gambaran ayah berdasarkan mitos mengenai sosok ayah itu sendiri. Kondisi kehilangan sosok ayah atau *fatherless* ini dapat menyebabkan anak merasakan kekosongan bahkan menimbulkan masalah dalam diri mereka seperti gangguan kecemasan dan depresi.

Konseling individu merupakan sebuah metode psikologis yang dirancang untuk mendukung individu dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan emosi, perilaku, dan interaksi sosial. Menurut Corey (2017) konseling individu mencakup pembangunan ikatan antara konselor dan klien, di mana klien diberi kesempatan untuk mengungkapkan emosi dan pemikiran mereka secara leluasa, dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman diri serta memperbaiki bagian-bagian dalam hidup mereka yang masih kurang baik. Konseling individu untuk anak-anak tanpa orang tua diharapkan mampu mendukung mereka dalam menghadapi berbagai tantangan emosional dan psikologis yang muncul akibat kehilangan orang tua, serta meningkatkan keterampilan mereka dalam berkomunikasi dengan orang lain dengan cara yang sopan dan penuh penghormatan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis anak yang telah kehilangan orang tua, serta memahami pengaruh dari ketiadaan sosok ayah atau ibu terhadap perkembangan kepribadian dan tingkah laku mereka. Penelitian ini juga bertujuan untuk menekankan pentingnya layanan bimbingan dan konseling, khususnya konseling individu, sebagai bentuk pendampingan yang dapat membantu anak dalam menghadapi pengalaman kehilangan, memulihkan kesejahteraan emosional, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengasah kemampuan adaptasi dalam lingkungan sosial. Diharapkan hasil yang didapatkan dapat memberikan sumbangan empiris untuk pengembangan layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam merancang intervensi yang efektif bagi anak-anak yatim/piatu, serta menghasilkan rekomendasi praktis bagi konselor, pendidik, dan

pengelola lembaga pengasuhan dalam memperkuat fungsi bimbingan dan konseling sebagai penunjang utama bagi perkembangan karakter dan kesehatan mental anak.

## **RESEARCH METHODS**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai aspek emosional, sosial, dan psikologis anak-anak yang kehilangan orang tua, serta jenis layanan konseling individu yang disediakan untuk mereka di panti asuhan. Pilihan pendekatan ini relevan dengan sifat penelitian Bimbingan dan Konseling yang menekankan pada dinamika perilaku, pengalaman pribadi, serta proses dukungan psikososial yang diberdayakan. Subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang mencakup anak-anak yatim/piatu yang telah kehilangan sosok orang tua, konselor atau pengasuh yang menyediakan dukungan konseling, serta pengelola panti yang menyadari keadaan perkembangan anak-anak. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk mengamati perilaku dan interaksi anak dalam kehidupan sehari-hari, wawancara mendalam untuk menggali pengalaman emosional dan proses konseling yang berlangsung, serta dokumentasi yang terkait dengan program pembinaan dan catatan perkembangan anak.

Proses analisis data mengikuti langkah-langkah pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model Miles dan Huberman, sehingga memperoleh temuan yang terstruktur dan bermakna. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, yang melibatkan penyesuaian hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi secara bersamaan. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses konseling individu dan kontribusinya dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis anak yatim/piatu di panti asuhan.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

Panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan layanan pengganti fungsi orang tua kepada anak yatim piatu, anak terlantar, maupun anak yang tidak diketahui keberadaan orang tuanya. Lembaga ini berperan dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan spiritual anak guna mendukung proses tumbuh kembang yang optimal. Dalam konteks perlindungan anak, panti asuhan berfungsi sebagai institusi yang menyediakan lingkungan aman dan terstruktur agar anak

dapat memperoleh bimbingan yang diperlukan untuk berkembang menjadi individu yang mandiri, berakhlak, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Peran ini menempatkan panti asuhan sebagai bagian penting dalam sistem kesejahteraan sosial yang memberikan perlindungan holistik bagi anak.

Secara lebih luas, panti asuhan berfungsi sebagai pusat pelayanan sosial yang bertujuan memulihkan fungsi sosial anak melalui berbagai program pembinaan dan pengasuhan. Lembaga ini menyediakan perlindungan dari potensi eksploitasi, memberikan pendidikan karakter, serta membekali anak dengan keterampilan hidup yang diperlukan untuk masa depan mereka. Panti asuhan juga bertindak sebagai tempat pengembangan kepribadian dan kemandirian anak melalui pembinaan yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan. Definisi tersebut sejalan dengan pemahaman umum yang menggambarkan panti asuhan sebagai rumah pemeliharaan bagi anak-anak yang kehilangan pengasuhan keluarga biologis.

Selain itu, panti asuhan dapat dipahami sebagai lembaga nirlaba yang mengemban fungsi sosial melalui penyediaan layanan pengasuhan, pendidikan, dan pembinaan perilaku bagi anak-anak yang membutuhkan. Peran lembaga ini tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga mencakup dukungan psikologis dan sosial yang bertujuan membentuk kepribadian anak secara utuh. Dalam praktiknya, panti asuhan juga menjadi sistem pendukung bagi anak-anak terlantar melalui upaya rehabilitasi, penguatan mental, serta pencegahan berbagai masalah sosial. Dengan demikian, panti asuhan berfungsi sebagai pengganti keluarga yang memberikan perlindungan dan pembinaan yang komprehensif bagi kesejahteraan anak.

Panti asuhan Darul Hikmah, berdiri sejak tahun 1996. Tempat penampungan bagi puluhan anak yatim dan anak-anak terlantar hingga putus sekolah. Panti asuhan ini berdirinya diprakarsai oleh Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) Kecamatan Panti dan Padang Gelugur, awalnya. Tujuannya selain membantu pro-gram pemerintah dalam mensejahterakan serta mencerdaskan kehidupan bangsa khususnya anak-anak dan generasi muda. Juga untuk mengem balikan harkat dan martabat anak yatim piatu/anak miskin terlantar untuk dapat belajar dengan anak lainnya yang mampu dalam bidang pendidikan. Berdiri diareal seluas satu hektar lebih dan memiliki 12 unit bangunan yang dijadikan sekretariat dan berbagai fasilitas penunjang kegiatan panti termasuk asrama bagi 13 penghuni panti yang terdiri dari laki-laki dan perempuan mulai dari jenjang terendah mulai dari tingkat SD, SMP dan SMA.

Guna menambah wawasan pengetahuan bagi anak asuhnya, panti asuhan darul hikmah ini juga menyediakan ruang perpustakaan walaupun jumlah buku yang dimiliki masih terbatas. Dalam perjalanannya, panti asuhan darul hikmah lebih banyak didukung masyarakat. Bahkan bisa dikatakan 99 persen adalah berkat sumbangan dari IPHI setempat, masyarakat dan pemerintah. Ketertarikan pemerintah dirasakan masih kecil. Namun di tengah keterbatasannya, keseriusan pengurus membuahkan perkembangan pesat bagi panti dan penghuninya.

Konseling merupakan suatu kegiatan yang berlangsung dalam interaksi antara dua orang, yaitu individu yang sedang menghadapi masalah yang sulit untuk diatasi, dengan seorang profesional yang sudah terlatih dan berpengalaman dalam memberikan bantuan agar klien dapat menyelesaikan permasalahannya. Menurut Prayitno (1994), konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati menjelaskan bahwa konseling individu/perorangan adalah bentuk layanan bimbingan dan konseling yang memberikan kesempatan bagi klien untuk bertemu langsung dengan konselor. Tujuannya adalah untuk membahas dan menyelesaikan masalah pribadi yang mereka hadapi. Konseling individu merupakan bentuk dukungan yang diberikan melalui pertemuan langsung antara konselor dan individu yang mendapatkan bantuan, dengan tujuan untuk mendiskusikan dan menyelesaikan masalah pribadi yang dialami. Dengan demikian, klien dapat memanfaatkan kemampuannya untuk meraih kebahagiaan baik secara individual maupun dalam hubungan sosial.

Tujuan utama dari konseling individu adalah untuk mendukung klien dalam merestrukturisasi permasalahannya dan menyadari gaya hidupnya, sekaligus mengurangi sikap buruk yang dialaminya terhadap diri sendiri serta rasa inferior yang dimilikinya. Selanjutnya, proses ini juga berfokus pada perbaikan cara pandang klien terhadap lingkungan, dengan harapan klien bisa mengendalikan perilakunya dan mengembangkan kembali ketertarikan sosial yang pernah ada.

Adapun menurut Rahman (2003), tujuan dari konseling individu atau perorangan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik dan sebagainya).
2. Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
3. Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan
4. Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.
5. Tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, dipikirkan, dan dirasakan sudah baik.
6. Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif.
7. Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat
8. Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.

Dalam konteks anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan Darul Hikmah, konseling individu memiliki peranan yang sangat vital dalam membantu mengatasi dampak psikologis akibat ketidakberadaan figur ayah sejak usia dini. Ketidakhadiran sosok ayah sering kali menyebabkan anak mengalami kekosongan emosi, kurangnya contoh dalam pembentukan disiplin, serta sedikitnya dukungan emosional dari figur pria yang biasanya berperan dalam proses perkembangan mereka. Situasi ini dapat memicu perasaan tidak aman, kecemasan berlebih, kesulitan untuk mempercayai orang lain, bahkan rasa rendah diri yang pada gilirannya memengaruhi semangat belajar dan kemampuan mereka dalam merencanakan masa depan.

Melalui sesi konseling individu, seorang konselor dapat menciptakan suasana yang hangat, penuh empati, dan mendukung, sehingga anak merasa nyaman untuk berbagi tentang kesedihan, kerinduan, atau kekurangan kasih sayang yang mereka rasakan. Konselor berperan dalam membantu anak memahami perasaan mereka, meningkatkan rasa percaya diri, serta memberikan dukungan untuk mengatasi perasaan kehilangan. Di samping itu, konselor juga membimbing anak untuk menemukan sumber dukungan yang positif di panti, seperti pengasuh, teman-teman, atau aktivitas yang dapat meningkatkan rasa dihargai dan dicintai. Jadi, layanan konseling individu memiliki peran yang sangat penting dalam mendampingi proses pemulihan emosional anak-anak yang kehilangan ayah di panti asuhan darul hikmah, agar mereka dapat tumbuh dengan lebih kuat, percaya diri, dan memiliki harapan yang baik untuk masa depan.

Fatherless ini muncul dalam kehidupan anak-anak panti asuhan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu hilangnya figur ayah saat mereka masih kecil dan ditambah situasi di mana mereka harus tinggal di panti asuhan yang menyebabkan rasa diabaikan. Walaupun anak-anak sudah berusaha menerima keadaan mereka setelah beradaptasi dengan lingkungan panti asuhan, mereka tetap terkadang merindukan keberadaan sosok ayah dalam hidup mereka. Tanpa ayah bisa terjadi karena berbagai alasan, seperti perceraian, kehilangan orang tua, atau ketidakhadiran ayah yang disengaja (Abdullah, 2015). Fatherless merujuk pada kurangnya peran serta kehadiran sosok ayah dalam kehidupan seorang anak, baik secara fisik maupun mental. Seorang anak dapat digolongkan dalam situasi keluarga tanpa ayah ketika ia tidak memiliki seorang ayah, atau tidak terhubung dengan ayahnya karena faktor perceraian, kematian, atau masalah dalam pernikahan. Situasi ini dapat

menyebabkan anak mengalami kehilangan figur ayah secara menyeluruh akibat hilangnya peran ayah dalam proses pengasuhan (Fajarrini & Umam, 2023).

.Konsep tanpa ayah dapat dipahami sebagai ketiadaan figur ayah dalam proses pembesaran tanpa ayah, di sisi lain, merujuk pada keadaan di mana seorang anak atau sekelompok anak tumbuh tanpa hadirnya atau partisipasi aktif seorang ayah dalam eksistensi mereka. Keadaan tanpa ayah ini bisa muncul akibat beragam alasan, seperti perceraian, kematian, atau kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan keluarga. Pengaruh dari keadaan tanpa ayah dapat berbeda-beda antar individu, namun dapat berdampak pada perkembangan emosional, psikologis, dan sosial anak-anak.

Dampak dari fatherless adalah kondisi kerusakan psikologis yang disebut dengan father hunger. Hal ini mengakibatkan tujuh kondisi yang terjadi kepada anak-anak saat ini di antaranya sebagai berikut:

Anak-anak sering merasa tidak percaya diri dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan oleh peran serta ayah dalam mendidik, yang dapat mempengaruhi cara pandang anak terhadap dunia luar, sehingga mereka menjadi lebih kuat dan berani. Anak-anak mengalami perkembangan mental yang tergolong lambat dan bersikap seperti anak kecil. Anak sering menghindari permasalahan dan menjadi emosional ketika berhadapan dengan situasi sulit. Tidak mampu membuat keputusan dan sering merasa bimbang dalam berbagai keadaan yang memerlukan keputusan yang cepat dan jelas.

Fenomena anak yang tidak memiliki sopan santun dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah minimnya peran ayah dalam kehidupan anak tersebut. Ketidakhadiran atau kekosongan figur ayah dalam hidup anak mengakibatkan perasaan kurang dicintai, yang berujung pada sikap tidak sopan seperti menantang, berteriak, atau bahkan melanggar peraturan yang ditetapkan oleh sekolah (Rahmah Sekolah Tinggi Ilmu Alquran Amuntai & Selatan, 2019).

## **CONCLUSION**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individu berperan krusial dalam mendukung anak yang tidak memiliki figur ayah sejak

kecil. Kehilangan sosok ayah mengakibatkan anak menghadapi kekosongan perasaan, ketidakamanan, rendahnya rasa percaya diri, serta berbagai kendala dalam perkembangan sosial, emosional, dan psikologis mereka. Melalui sesi konseling individu, anak-anak mendapatkan kesempatan untuk merasa aman saat mengekspresikan emosi, memahami pengalaman kehilangan, dan membentuk kembali citra diri yang positif.

Panti Asuhan Darul Hikmah juga memiliki kontribusi penting dalam menciptakan suasana yang mendukung, aman, dan nyaman untuk perkembangan anak. Pengasuh berfungsi sebagai pengganti orang tua yang memberikan arahan, cinta, dan penerapan disiplin. Kegiatan pembinaan, program keagamaan, serta metode pengasuhan yang diterapkan berperan dalam memperkuat karakter dan keterampilan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial. Meskipun begitu, masih ada sejumlah tantangan dalam proses pendampingan, seperti dampak lingkungan yang buruk, kurangnya dukungan dari sekolah, paparan media yang tidak terawasi, dan variasi kondisi psikologis pada anak. Maka dari itu, penting adanya kesinambungan dalam layanan konseling pribadi serta kolaborasi antara pengasuh, konselor, dan pihak-pihak lain yang berkaitan untuk mendukung perkembangan karakter dan kesehatan mental anak-anak tanpa ayah di panti asuhan. Secara umum, studi ini menunjukkan bahwa konseling individu adalah cara yang berhasil dalam mendukung proses pemulihan emosional pada anak-anak yang kehilangan sosok ayah. Selain itu, konseling ini juga berperan sebagai dasar penting untuk membentuk karakter yang kokoh, mandiri, dan berperilaku baik.

## **REFERENCES**

- Abdullah, S. (2015). *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali
- Ashari, Y. (2018). Fatherless in Indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1), 35-40
- Bowlby, J. (1969) *Attachment and Loss: Volume I, Attachment*. New York: Basic Books
- Corey, G. 2017. *Theory and Practice of Counseling & Psychotherapy*. Boston, MA: Cengage Learning.
- Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hlm. 62

- Fitroh, S. F. (2014). Dampak fatherless terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(2), 83-91.
- Iskandar, A. S., Prasetyo, E., & Mulya, H. C. (2023). Dinamika Self-Esteem Pada Emerging Adulthood Yang Fatherless. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 11(2), 173-197
- Prayitno, E.A. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahman, Hibana. 2003. *Bimbingan dan Konseling Pola*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmah Sekolah Tinggi Ilmu Alquran Amuntai, H., & Selatan, K. (2019). *Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Anak Di Usia Sekolah Dasar*. 4(1)